**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Keaksaraan fungsional atau biasa disingat KF merupakan sebuah pendekatan pembinaan dan pengembangan masyarakat melalui program pendidikan non formal untuk mengatasi masyarakat yang menyandang buta aksara. Arif S. Sadiman, (2006:9)

Keaksaraan fungsional diartikan secara sederhana sebagai kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung (calistung) serta berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup warga belajarnya.

Keaksaraan fungsional membantu masyarakat lebih berdaya dengan cara belajar untuk menambah kemampuan dan pengetahuan. Penyandang buta aksara merupakan salah satu objek pengembangan masyarakat dalam program keaksaraan fungsional dalam hal pemberantara buta aksara atau buta huruf.

Penyandang buta aksara juga memiliki masalah yang cukup kompleks seperti keterbatasan mengurus administrasi kependudukan, seperti pembuatan KTP (Kartu Tanda Penduduk), proses mendapatkan akses pengurusan jaminan kesehatan masyarakat dengan prosedur membuat keterangan keluarga miskin kepada aparatur pemerintah terendah yaitu Rukun Tetangga (RT) sampai dengan tingkatan teratas juga termasuk keterbatasan penyandang buta aksara. Proses tersebut dapat dilihat ketika mereka harus mengisi absensi pertemuan atau kegiatan dilingkungan. Fakta tersebut, terlihat bahwa penyandang buta aksara kurang memiliki kesempatan dengan kata lain mereka haruslah bergantung kepada orang lain. Adanya program keaksaraan fungsional, penyandang buta aksara memiliki kekuatan untuk meningkatkan mutu dan kualitas hidupnya dalam kehidupan sehari-hari.

1

Dari data yang diperoleh menurut Haryanto (2009:3) yang bersumber dari Kementrian Pendidikan Nasional jumlah penyandang buta aksara di Indonesia memang dapat dikatakan masih besar, hal ini dapat dilihat dari data Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 mengenai penduduk Indonesia yang buta huruf (penyandang buta aksara usia 15 tahun ke atas sebanyak 7,76 juta orang. Sebanyak 64% atau 6,3 juta dari data Kemendiknas adalah perempuan masih menyandang buta aksara yang berusia 15 tahun ke atas.

Program Keaksaraan fungsional yang dilaksanakan oleh SKB Kabupaten Maros sebagai salah satu upaya untuk turut membantu mengentaskan masalah buta aksara ini di masyarakat Kabupaten Maros. Sasaran untuk kegiatan keaksaraan fungsional dilaksanakan pada kelompok belajar keaksaraan fungsional ‘SEHATI’ yang beraktivitas di Dusun Sege-Segeri Desa Minasa Baji, Kabupaten Maros yang membina 2 kelompok belajar dengan tiap masing-masing kelompok berjumlah 10 warga belajar (penyandang buta aksara yang mengikuti keaksaraan fungsional untuk belajar).

Berdasarkan pengamatan awal, secara umum kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional pada kelompok belajar keaksaraan fungsional ‘SEHATI’ di Dusun Sege-Segeri Desa Minasa Baji selama ini yang berusaha menerapkan metode yang tepat sebagai bentuk upaya memenuhi Standar Kompetensi Keaksaraan Dasar (SKKD). Ruang lingkup SKKD sesuai dengan ketentuan Kemendiknas yang terdiri dari 5 pokok, yaitu, Mendengar, Berbicara, Membaca, Menulis, dan Berhitung. Namun, dalam pemenuhan capaian hasil pembelajaran masih belum memeuhi standar, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti minat dan motivasi belajar masyarakat, waktu dan kesematan masyarakat, dan metode serta model pembelajaran.

Lebih lanjut, dari pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran terlihat belum maksimalnya penggunaan metode dan model pembelajaran yang efektif yang menyesuaikan keadaan dan kondisi peserta didik. Kegiatan pembelajaran masih dalam bentuk konvensional sehingga proses adaptasi pelajaran membutuhkan waktu dan pemahaman yang relatif lama dan berat, sehingga motivasi belajar peserta didik berkurang. Oleh karena itu, melihat pentingnya peranan tenaga pengajar, maka tenaga pengajar dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam membuat sebuah rancangan dan metode pembelajaran yang lebih efektif.

Metode yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan media pembelajaran yakni media Kartu huruf sebagai pemenuhan kemampuan Calistung warga belajar tersebut. Untuk itu penelitian ini difokuskan pada penerapann model pembelajaran berupa penerapan model kartu huruf untuk lebih memudahkan pengenalan huruf pada satu kelompok warga belajar keaksaraan fungsional ‘SEHATI’ di Dusun Sege-Segeri Desa Minasa Baji, Kabupaten Maros.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas, maka dirumuskaan permasalahan dari penelitian ini yaitu; Bagaimanakah meningkatkan kemampuan membaca warga belajar Keaksaraan Fungsional sehati melalui kartu huruf di Dusun Sege-segeri Desa Minasa Baji , Kabupaten Maros.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk peningkatan kemampuan membaca warga belajar Keaksaraan Fungsional sehati melalui penggunaan kartu huruf di Dusun Sege-segeri Desa Minasa Baji Kabupaten Maros.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, berupa:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi terkhusus bagi pengambangan ilmu pengetahuuan di bidang ilmu pendidikan luar sekolah dan diharapkan penelitin ini menjadi salah satu sumber rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengembangan metode pembelajaran membaca dengan menggunakan kartu huruf.

1. Manfaat Praktis

Menjadi referensi bagi tenaga pengajar dan pengelola program dalam membuat rancangan pembelajaran menggunakan metode membaca kartu huruf.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. Media Pembelajaran
3. Pengertian media pembelajaran

Media sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam 2 pembelajaran disebut media pembelajaran. Menurut Sadiman, 2006:12 Media pembelajaran adalah

segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan peserta sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta pembelajaran

Menurut Sadiman (2006:15) Istilah media berasal dari Bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi.

Gagne (Arif S. Sadiman 2006:16) menyatakan bahwa media adalah sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang belajar. Sementara itu Briggs (Arif S. Sadiman 2006:18) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

5

Pada mulanya media hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dalam kegiatan belajar, yaitu berupa sarana yang cepat memberikan pengalaman visual kepada peserta antara lain untuk mendorong motivasi, memperjelas dan mempermudah konsep-konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap belajar. Dengan masuknya pengaruh teknologi audio maka lahirlah alat bantu audio visual yang terutama menekankan penggunaan pengalaman yang konkrit untuk menghindari verbalisme.

1. Jenis-jenis media pembelajaran

Berdasarkan prinsip pembelajaran partisipatif maka media pembelajaran yang digunakan hendaknya mengikuti alur atau siklus belajar berdasarkan pengalaman. Menurut Sadiman (2006:22) dalam pembelajaran partisipatif, penggunaan media pembelajaran tersebut di atas pada umumnya digunakan untuk:

1. Membantu mempermudah dan menstimulasi para peserta pembelajaran untukmelakukan pembahasan dan diskusi dan tidak bersifat instruksional.
2. Membantu dan menstimulasi proses pengungkapan pengalaman, pengungkapanpermasalahan sesuai dengan kenyataan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membantu menimbulkan "proses mengalami" untuk dapat diungkapkan sebagai bahan diskusi lebih jauh.
4. Membantu peserta pembelajaran untuk "memperkuat" dan "memperteguh" hasil-hasil pembahasan atau hasil-hasil diskusi yang telah dilakukan oleh peserta itu sendiri.

Proses pembelajaran Keaksaraan Fungsional, banyak jenis media yang dapat dimanfaatkan untuk memproseskan bahan kajian. Mulai dari media yang sederhana, konvensional, dan murah harganya, hingga media yang kompleks, rumit, modern yang harganya sangat mahal. Mulai dari yang hanya merespons indera tertentu, sampai pada perpaduan dari berbagai indera manusia yang dapat di respons. Dari yang hanya secara manual dan secara konvensional dalam mengoperasikannya, hingga yang sangat tergantung pada perangkat keras dan kemahiran sumber daya manusia tertentu dalam mengoperasikannya.

Sementara itu, dari sekian banyak jenis media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional dibuat klasifikasi media yang lebih sederhana sebagai berikut: Media yang tidak diproyeksikan, Media yang diproyeksikan, Media audio, Media video, Media berbasis komputer dan Multi media kit dan sebagainya termasuk media yang diproyeksikan.

1. Pengembangan media pembelajaran keaksaraan fungsional

Pendidikan Non-Formal pada umumnya dan Pendidikan Keaksaraan khususnya, sebenarnya sudah sejak lama dikenal adanya kriteria yang harus dipatuhi dalam prosedur penyusunan pengembangan media atau bahan belajar. Kriteria tersebut menurut Fathur Rohman (2005:66) lebih dikenal istilah 7-M, yaitu:

1. Mudah; artinya mudah membuatnya, mudah memperoleh bahan dan alatnya, serta mudah menggunakannya.
2. Murah; artinya dengan biaya sedikit, jika memungkinkan bahkan tanpa biaya, media pembelajaran tersebut dapat dibuat.
3. Menarik; artinya menarik atau merangsang perhatian warga belajar (peserta pembelajaran), baik dari sisi bentuk, warna, jumlah, bahasa maupun isinya.
4. Mempan; artinya efektif atau berdayaguna bagi warga belajar (peserta pembelajaran) dalam memenuhi kebutuhannya.
5. Mendorong; artinya isinya mendorong warga belajar (peserta pembelajaran) untuk bersikap atau berbuat sesuatu yang positif, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungannya sesuai tujuan belajar yang diharapkan.
6. Mustari; artinya tepat waktu, isinya tidak basi, dan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal/sekitar tempat pembelajaran.
7. Manfaat; artinya isinya bernilai, mengandung manfaat, tidak mubazir atau sia-sia, apalagi merusak.

Adapun langkah-langkah penyusunan dan pengembangan media pembelajaran keaksaraan fungsional ini juga mengacu pada kriteria tersebut. Penyusunan media pembelajaran dapat diartikan menciptakan media pembelajaran yang baru atau belum pernah ada, sedangkan pengembangan media pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya mengadaptasi, merekayasa, atau menyesuaikan (modifikasi) media pembelajaran yang sudah ada dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seringkali tidak dilengkapi dengan media pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, pendidik (tutor/ fasilitator) ataupun pengelola/penyelenggara program dituntut untuk mampu merancang, menyusun atau mengembangkan media pembelajaran efektif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang dikelolanya.

1. Media kartu huruf

Setiap media pembelajaran memiliki ciri khas tertentu yang berbeda antara satu dengan lainnya. Masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun karakteristik media kartu huruf seperti dikutip dari Supriyoko (2001: 12) dari segi pemanfaatannya dapat disebutkan sebagai berikut:

a.Media kartu huruf, yaitu benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan pengganti dari benda sesungguhnya. b.Media kartu huruf grafis, yaitu media yang menyalurkan pesan lewat simbol-simbol visual. Grafis juga berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dijelaskan oleh tutor.

Pemilihan media kartu huruf dalam pembelajaran hendaknya dilakukan dengan kriteria tertentu, sebab kesalahan pada saat memilih media kartu huruf baik jenis maupun topik yang akan dimediakan, akan berakibat gagalnya pembelajaran, bahkan pembelajaran yang dielola akan menjadi salah kaprah. Adapun kriteria pemilihan media kartu huruf untuk pembelajaran menurut Supriyoko (2001:14), adalah:

* + - 1. berorientasi pada tujuan
			2. berorientasi pada warga belajar
			3. sesuai dengan karakteristik alat peraga yang itu sendiri
			4. sesuai dengan waktu yang tersedia
			5. terjangkau oleh keuangan (biaya)
			6. mudah diperoleh
			7. mudah digunakan / dioperasikan
			8. mewakili konsep yang akan dijelaskan

Model pembelajaran media kartu huruf akan memberikan banyak keuntungan, seperti diutarakan Supriyoko (2001), di antaranya:

warga belajar mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu dan warga belajar mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.

pemahaman warga belajar terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan

kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi warga belajar mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas

warga belajar lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan kemampuannya dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain

tutor dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Kartu huruf merupakan alat peraga praktis dan menarik bagi kalangan warga belajar dimana berkesulitan membaca yang sangat membutuhkan rangsangan untuk memicu kemampuan belajarnya khususnya kemampuan membaca permulaan. Glen Doman (2009: 54) menyatakan bahwa:

dalam mempelajari warga belajar membaca semua metode mempunyai 3 persamaan penting, yang perlu diperhatikan adalah: setiap metode yang digunakan untuk mengajar anak kecil membaca selalu berhasil.  Setiap metode menggunakan huruf berukuran besar.

Dari beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kartu huruf merupakan media pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap suatu benda yang merupakan pengganti benda sesungguhnya.

1. Kemampuan membaca
2. Pengertian membaca

Ada beberapa ahli memberikan definisi tentang membaca, baik membaca sebagai suatu aktivitas umum bagi kebanyakan orang dan sebagai aspek yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Menurut Heilman, dalam suwaryono Wiryodijoyo (1989:11), ”Membaca ialah

pengucapan kata-kata dan perolehan arti dari barang cetakan. Kegiatan itu melibatkan analisis, dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks. “Termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, pemecahan masalah, yang berati menimbulkan kejelasan informasi bagi pembaca.

Sedangkan Martinus Yamin (Fatur Rohman, 2005:106) menyatakan bahwa membaca adalah

suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil peneliti para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa. Sementara Ngalim Purwanto (1997:27) menyebutkan bahwa ”membaca ialah menangkap pikiran dan perasaan orang lain dengan tulisan (gambar dari bahasa yang dilisankan).

Membaca merupakan suatu proses sensoris, membaca dimulai dari melihat. Stimulus masuk lewat indra penglihatan atau mata. Kelemahan penglihatan yang umum diderita anak adalah kekeliruan kesiapan (*refractive error)*, yang berarti tidak lain dari kondisi mata yang tidak terpusat. Kesiapan membaca dimulai dengan mendengarkan. Persiapan auditoris anak dimulai dari rumah dalam bentuk pembinaan kosakata, menyimak efektif dan keterampilan membedakan.

Membaca sebagai proses perkembangan, ini dapat dilihat bahwa kemajuan kemampuan membaca pada umumnya bergerak teratur, anak yang tidak dapat membaca karena belum cukup matang , mereka akan meminta kesabaran guru untuk menanti dia sampai pada tingkat kematangannya. Kesiapan anak didik itu harus dikembangkan pada setiap taraf perkembangan kemampuannya. Oleh karena itu, guru harus betul-betul menyiapkan kesiapan anak tersebut pada taraf sebelumnya.

Ada dua hal yang harus diperhatikan guru dalam proses perkembangan membaca anak. Yang pertama adalah guru harus selalu sadar bahwa membaca merupakan sesuatu yang diajarkan dan bukan sesuatu yang terjadi secara insidental, tidak ada seorang anak yang dapat membaca dengan jalan menonton orang lain membaca dan yang kedua membaca bukanlah sesuatu subjek melainkan suatu proses.

Fathur Rohman (2005:23) mengemukakan bahwa “membaca merupakan proses psikologis”. Proses psikologi tentang peristiwa membaca yaitu dengan cahaya, bacaan masuk ke mata dan oleh saraf sensorik sebagai reseptor di teruskan ke pusat bahasa yaitu pusat pembentukan kalimat dan langsung ke pusat organisasi berpikir. Setelah diolah melalui proses transtendensi dikembalikan melalui reseptor di mulut dan alat-alat ucap maka terjadilah peristiwa membaca. Dalam proses ini tidak hanya terjadi proses psikologis, yaitu berpikir, tetapi sekaligus peristiwa fisikologis yaitu pekerjaannya alat-alat ucap sewaktu membaca. Selain alat-alat produksi suara, hal-hal grafis juga berperan, yaitu besar, bentuk dan jenis huruf, gambar atau kertas. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah membaca merupakan peristiwa individual. Apabila perkembangan berpikir atau mata seseorang dalam hal ini adalah siswa terganggu maka perkembangan membaca siswa itu juga terganggu.

Akhadiah Sabarti, (1991:24) menyatakan bahwa “membaca merupakan kesatuan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan”. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang reseptif.

Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru (St.Y.Slamet, 2008:58). Sementara Eric Doman (dalam Fathur Rohman 2005:64) mengemukakan bahwa “membaca adalah suatu proses pengenalan kata dan memahami kata-kata serta ide, selain itu membaca merupakan ketrampilan yang wajib dimiliki anak usia sekolah dasar”.

Pendapat lain yang disampaikan oleh Cennedy (1981:5) bahwa membaca merupakan kemampuan individu untuk mengenali bentuk visual, menghubungkan dengan suara dan makna yang diperoleh, dan berdasarkan pengalaman masa lampau berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan makna tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah melihat kemudian memahami sesuatu yang berupa tulisan atau cetakan. Membaca adalah suatu penafsiran arti yang bermakna dari suatu simbol-simbol verbal yang berupa cetakan atau tulisan. Membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis atau bacaan.

1. Tujuan membaca

Tujuan utama dalam membaca menurut Sadiman (2006:25) adalah mencari dan memperoleh informasi yang terkandung dalam suatu bacaan. Makna yang terkandung dalam suatu bacaan erat sekali berhubungan dengan maksud dan tujuan dalam membaca. Menurut Ngalim Purwanto (1997: 27) bahwa, “ tujuan membaca ialah menangkap bahasa yang tertulis dengan tepat dan teratur”. Menangkap bahsa yang tertulis yang dimaksudkan adalah memahami isi bacaan yang merupakan buah pikiran penulisnya.

Tujuan pembelajaran membaca dan menulis secara rinci disampaikan oleh Slamet (2008) adalah sebagai berikut :

1. Memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dan menulis permulaan dengan benar.
2. Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf.
3. Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa atau menuliskan bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya.
4. Memperkenalkan dan melatih anak mampu membaca dan menulis sesuai dengan teknik-teknik tertentu.
5. Melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau ditulisnya dan mengingatnya dengan baik.
6. Melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan berikutnya. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan pengenalan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan membaca permulaan yang memadai. Kemampuan membaca menurut Slamet, (2008:58) sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan, dan peningkatan diri.

1. Fungsi dan manfaat membaca

Membaca dilakukan dengan tujuan tertentu. Sebagaimana dalam tujuan membaca permulaan yang telah dikemukakan di atas, bahwa membaca bertujuan untuk memahami isi pikiran orang lain melalui bahasa tulis. Dengan membaca maka pembaca dapat mempersepsi pikiran orang lain lebih tepat. Purwanto (1997:27) mengemukakan manfaat membaca antara lain:

* 1. Di sekolah, membaca itu mengambil tempat sebagai pembantu bagi seluruh mata pelajaran;
	2. Mempunyai nilai praktis. Sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Bagi perseorangan, membaca itu merupakan alat ntuk menambah pengetahuan;
	3. Sebagai penghibur. Untuk pengisi waktu luang;
	4. Memperbaiki akhlak dan bernilai keagamaan; jika yang dibaca adalah buku-buku yang bernilai etika ataupun keagamaan.

Menurut Slamet (2008), kegiatan membaca yang sangat bermanfaat itu bahkan ada yang menyatakan sebagai jantungnya pendidikan, memiliki banyak fungsi, antara lain :

1. Fungsi intelektual

Dengan banyak membaca kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas, membina daya nalar kita.

1. Fungsi pemacu kreativitas

Hasil membaca kita dapat mendorong, menggerakkan diri kita untuk berkarya, didukung oleh keluasan wawasan dan pemilikan kosakata.

1. Fungsi praktis

Kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan.

1. Fungsi rekreatif

Membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasyikan.

1. Fungsi informatif

Dengan banyak membaca informatif seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain dapat memperoleh berbagai informasi yang sangat kita perlukan dalam kehidupan.

1. Fungsi religious

Membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

1. Fungsi sosial

Kegiatan membaca memiliki fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian, kegiatan membaca tersebut langsung dapat dimanfaatkan oleh orang lain mengarahkan sikap berucap, berbuat dan berpikir.

1. Fungsi pembunuh sepi

Kegiatan membaca dapat juga dilakukan untuk sekedar merintangrintang waktu, mengisi waktu luang. Menurut Slamet (2008:69) Kegiatan membaca mendatangkan berbagai manfaat, antara lain :

1. Memperoleh banyak pengalaman hidup
2. Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan
3. Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.
4. Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.
5. Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.
6. Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdik pandai.
7. Dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap eksistensi dan lain-lain.
8. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Akhaidah (1991:26) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca, yaitu:

1. Motivasi artinya bahwa motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca. Sering kegagalan membaca terjadi karena rendahnya motivasi.
2. Lingkungan Keluarga artinya orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca akan berusaha agar anak-anaknya memiliki kesempatan untuk belajar membaca. Untuk itu orang tua memegang peranan penting untuk pengembangan kemampuan membaca anak.
3. Bahan Bacaan artinya bahan bacaan akan mempengaruhi seseorang dalam minat maupun kemampuan memahaminya. Bahan bacaan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak jangan terlalu sulit dan terlalu mudah. Faktor yang diperhatikan dalam penantuan bahan bacaan adalah topik dan taraf kesulitan pembaca.

Sunarto dan Agung Hariono (dalam Ngalim Purwanto 1997:115) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yang ringkasannya sebagai berikut: “1) Umur, 2) Kondisi Limgkungan, 3) Kecerdasan, 4) Status Sosial Ekonomi Keluarga, 5) Kondisi Fisik. Selanjutnya diuraikan sebagai berikut :

1. Umur

Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman dan meningkatkan kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik akan mempengaruhi sehubungan dengan sempurnanya orang bicara, kerja otot untuk gerak dan isyarat.

1. Kondisi Lingkungan

Lingkungan memberi andil yang cukup besar dalam bahasa. Perkembangan bahasa diperkotaan akan berbeda dengan lingkungan pedesaan, lingkungan disini adalah linkungan dimana anak tumbuh dan berkembang.

1. Kecerdasan

Untuk meniru lingkungan tentang bunyi dan suara, gerakan dan mengenal tanda-tanda memerlukan kemampuan motorik yang baik.

1. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Kelurga yang berstatus sosial ekonomi tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah dalam kemampuan bahasanya.

1. Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang dimaksud adalah kondisi kesehatan anak seseorang yang cacat dan terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap akan menggangu perkembangan bahasanya.

##### Kerangka Pikir

Membaca telah menjadikan aktivitas yang sanagat penting dalam kehidupan sehari-hari di zaman yang sreba modern ini. Melalui membaca dapat diserap berbagai macam informasi dan wawasan pengetahuan pun semakin luas. Seseorang akan maju dan berpengetahuan luas apabila senang membaca. Namun, tidak semua orang mengetahui hal itu sehingga membaca belum menjadi suatu kebutuhan. Bahkan pembelajaran membaca pada tingkat dasar seharusnya menjadi prioritas utama dalam pembelajaran bahasa.

Kenyataan di lapangan masih banyak data menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa khususnya dalam hal membaca masih sangat kurang, termasuk pada warga belajar Keaksaraan Fungsional di Dusun Sege-Segeri Desa Minasa Baji, Kabupaten Maros. Salah satu penyebab sulitnya peserta didik berkemampuan membaca yaitu penerapan metode pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menerapkan media kartu gambar sebagai salah satu model pembelajaran dalam membaca sebagai solusi dari masalah peningkatan kemampuan membaca warga belajar.

Berdasarkan argumen tersebut di atas dapat digambarkan alur pikir penelitian tindakan kelas sebagai berikut :

**Gambar 1**

**Kerangka Pikir**

##### Hipotesis Tindakan

##### Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditentukan hipotesis tindakan dalam penelitian untuk dirumuskan yaitu kemampuan membaca warga belajar Keaksaraan Fungsional di Dusun Sege-Segeri Desa Minasa Baji Kabupaten Maros dapat ditingkatkan dengan menggunakan media kartu huruf.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, oleh sebab itu penelitian ini menekankan penerapan metode pengajaran pada warga belajar dengan menguji apakah metode kartu huruf dapat berpenaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca warga belajar keaksaraan fungsional ‘SEHATI’ di Dusun Sege-Segeri Desa Minasa Baji, Kabupaten Maros.

1. **Jenis Penelitian**

Berdasarkan pendekatan tersebut, maka dapat ditentukan bahwa jenis penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Kelas atau (*Classroom Action Research*) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto (2007:3), Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

1. **Fokus Penelitian**
	* 1. Kemampuan membaca

Kemampuan Membaca ialah keterampilan sesorang dalam kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan. Indiktor kemampuan membaca: yaitu membaca dengan tepat kalimat sesuai dengan lafal, dan ejaan.

22

* + 1. Media pembelajaran kartu huruf

Kartu huruf merupakan media pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap suatu benda yang merupakan pengganti benda sesungguhnya.

1. **Setting/Subjek Penelitian**
2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelompok warga belajar keaksaraan fungsional ‘SEHATI’ di Dusun Sege-Segeri Desa Minasa Baji Kabupaten Maros. Kelompok belajar ini merupakan salah satu binaan SKB Bantimurung, Kabupaten Maros. Sedangkan subjek penelitian ini yaitu 2 orang tutor dan 10 orang warga belajar

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini rencananya dilaksanakan pada minggu kedua bulan September 2015 sampai minggu ketiga bulan November 2015.

1. **Rencana Tindakan**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*) dan menunjuk pada proses pelaksanaan yang dikemukakan Kemmis dan McTaggart yang menggunakan sistem spiral dimana setiap Siklus terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2006: 92-93). Pada Gambar 3 berikut ini ditampilkan model Penelitian Tindakan Kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart.



**Gamabar 2
Rancangan Penelitian Perencanaan Kemis dan Mc Taggart**

**(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2006: 92)**

Adapun rancangan penelitian dalam pelaksanaan dalam Siklus I sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan, yaitu:

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran membaca dengan Kompetensi Dasar (KD) yaitu membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat.
2. Menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhakan dalam proses belajar mengajar.
3. Membuat lembar observasi.
4. Pelaksanaan Tindakan
5. Perlakuan

Pada tahap pelaksanaan, yang bertugas melaksanakan tindakan yakni tenaga pengajar Kelompok, sebelumnya peneliti telah memperagakan cara menggunkan media kartu huruf pada pembelajaran membaca pada warga belajar.

Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 3 jam pelajaran pada mata pelajaran membaca, denga mempertimbagkan langkah-langkah tindakan pada Siklus I yang terdiri dari:

1. Langkah Pertama

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan pembelajaran didahului dengan berdoa bersama.

1. Langkah Kedua

Pada langkah kedua pengajar menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan membaca dengan menggunakan media kartu huruf.

1. Langkah Ketiga

Pengajar membimbing pelaksanaan kegiatan belajar membaca dengan menggunakan media kartu huruf .

1. Langkah Keempat

Pada ini merupakan kegiatan penutup, pengajar mengajak peserta untuk melakukan diskusi tentang kegiatan membaca dan mengevaluasi mengenai kegiatan satu hari yang telah dilalui di kelas.

1. Pengamatan atau Observasi

Observasi yang dilakukan dalam Siklus ini adalah dengan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran yakni pembelajaran yang memuat kegiatan bermain kartu huruf, pengamatan berpedoman pada lembar instrumen observasi berbentuk *check list* yang berisi tentang aspek kemampuan membaca yakni: kemampuan warga belajar dalam menyebutkan lambang bunyi huruf, kemampuan warga belajar dalam menyebutkan fonem yang sama, dan kemampuan peserta didik dalam membaca kata.

1. Refleksi

Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan maupun kelebihan-kelebihan yang terjadi selama proses pemberian tindakan oleh pengajar. Kegiatan refleksi dilaksanakan dengan: a) mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan yang berupa lembar instrumen berbentuk *check list*; b) mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilakukan dan permasalahan-permasalahan yang muncul saat memberi perlakuan; c) mencari solusi atau rencana-rencana yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang muncul, dari hasil evaluasi inilah kemudian peneliti untuk mencari solusi dalam bentuk perbaikan yang djadikan pedoman untuk melaksanakan tindakan di siklus berikutnya; dan d) menganalisis hasil kemampuan membaca peserta belajar.

Berdasarkan hasil kemampuan membaca yang diperoleh pada Siklus I dinilai masih kurang optimal sehingga diperlukan upaya perbaikan pada Siklus II. Pada Siklus II terjadi peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan sesuai target yang diharapkan, sehingga penelitian ini dihentikan pada Siklus II.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**
2. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati kemampuan membaca yang sesuai pada indikator penilaian yaitu kemampuan menyebutkan lambang bunyi huruf, kemampuan menyebutkan fonem yang sama, dan kemampuan membaca kata. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang diisi dengan tanda centang atau *check list*.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dibutuhkan untuk mengetahui kondisi kemampuan peserta didik, hal ini bertujuan untuk memudahkan pengidentifikasian kebutuhan setiap pribadi peserta didik. Data berupa dokumentasi diperoleh dari arsip dan dokumen berupa daftar nilai, daftar hadir dan dokumen-dokumen lain yang dimiliki pengelola/Tutor.

1. Tes

Teknik ini dilakukan dilakukan untuk mengukur kemampuan membaca peserta didik setelah penerapan penggunaan media kartu huruf dalam pembelajaran membaca. Data ini menjadi sumber rujukan utama bagi peneliti dalam menentukan kelulusan peserta didik.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi dan observasi langsung pada proses pembelajaran membaca pada warga belajar Keaksaraan Fungsional ‘SEHATI’ di Dusun Sege-Segeri Desa Minasa Baji, Kabupaten Maros. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Suharsimi Arikunto (2006: 239) mengemukakan bahwa analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa angka.

Langkah analisis data dalam penelitian ini:

1. Data mentah yang diperoleh dari hasil pengamatan indikator kemampuan membaca peserta didik.
2. Menghitung presentase indikator dengan rumus Ngalim Purwanto, yakni jumlah skor dari indikator kemampuan membaca dikali 100% dan dibagi skor maksimum dari indikator. Hasil persentase tersebut digunakan untuk mencari rata-rata kemampuan membaca secara keseluruhan pada setiap pertemuan.
3. Pencapaian kemampuan membaca pratindakan diperoleh dari hasil kemampuan membaca pada pertemuan pertama, yaitu dihitung dari persentase rata-rata dari jumlah keseluruhan yang diperoleh peserta.
4. Pencapaian kemampuan membaca menggunakan media kartu gambar pada Siklus I dan II diperoleh dari mencari rata-rata kemampuan membaca permulaan dari Pertemuan Pertama, Pertemuan Kedua, dan Pertemuan Ketiga.
5. Hasil persentase dipaparkan dalam tabel rekapitulasi agar hasil peningkatan kemampuan membaca pratindakan, Siklus I dan Siklus II dapat diketahui selissih peningkatannya.

Data dari hasil perhitungan yang telah diperoleh selanjutnya diinterperstasikan dalam empat tingkatan menurut Anas Sudijono (2010: 43) dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**

**Kriteria Keberhasilan Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kriteria | Nilai (%) |
| 1 | Baik | 80 - 100 |
| 2 | Cukup | 60 - 79 |
| 3 | Kurag | 30 - 59 |

1. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu meningkatnya kemampuan membaca warga belajar keaksaraan fungsional ‘SEHATI’ di Dusun Sege-Segeri Desa Minasa Baji, Kabupaten Maros. indikator kemampuan membaca permulaan yang dimaksud berupa kemampuan warga belajar dalam menyebutkan lambang bunyi huruf, kemampuan warga belajar dalam meyebutkan fonem yang sama dan kemampuan anak dalam membaca kata. Sedangkan, penelitian ini dikatakan berhasil apabila anak yang mengalami peningkatan kemampuan membaca melalui media kartu huruf sebesar ≥60% atau dengan kriteria baik.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Gambaran Umum Keaksaraan Fungsional Sehati Dusun Sege-segeri, Desa Minasa Baji, Kabupaten Maros**

Keaksaraan Fungsional Sehati beralamat di Jl. Taman Wisata Bantimurung Desa Jene Taesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Keaksaraan Fungsional Sehati dikelola di bawah penyelenggara UPTD Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Maros, UPTD SKB Maros berdiri sejak tanggal 4 Mei 1989 berdasarkan surat Keputusan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maros tahun 1989, sejak tahu tersebut sampai sekarang UPTD SKB Maros telah mengalami empat kali penggantian pimpinan yakni Drs. Amiruddin Karim (1989-1993), Drs. Andi Tabbu (1993-2006), Drs. Didi A. Nurdin Sanrima (2006-2011) dan Haeruddin Saibu, S.Pd (2011-Sekarang).

1. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

KF Sehati diselenggarakan oleh satu orang penanggung jawab dan tenaga pengajar/tutor sebanyak dua orang dengan identitas:

**Tabel 2**

**Identitas Penyelenggara Keaksaraan Fungsional Sehati**

**Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Status | Jabatan |
| 1 | H. Paulus Sampe | PNS | Penanggung Jawab |
| 2 | Rahayu, SE | Honor30 | Tutor |
| 3 | Indrayani | Honor | Tutor |

1. Warga Belajar

Saat ini KF Sehati membina warga belajar sebanyak 10 orang untuk keaksaraan dasar dan 15 orang keaksaraan usaha mandiri.

1. **Deskripsi Tentang Kemampuan Membaca Warga Belajar Keaksaraan Fungsional Sehati Melalui Kartu Huruf Di Dusun Sege-Segeri Desa Minasa Baji, Kabupaten Maros**
2. Deskripsi Awal Kemampuan Membaca Warga Belajar (Pra Penelitian0

Data awal diperoleh peneliti dengan melakukan obeservasi awal terhadap kemampuan membaca warga belajar Keaksaraan Fungsional Sehati di Dusun Sege-segeri Desa Minasa Baji, Kabupaten Maros yang dilaksanakan selama satu kali Pertemuan yaitu pada tanggal 7 September 2015. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah tersusun untuk mengetahui kemampuan awal warga belajar dalam berkemampuan membaca. Pada penelitian Pratindakan, tutor mengajar tanpa menggunakan media kartu huruf, media yang digunakan tutor pada penelitian Pratindakan yakni media papan tulis dan spidol saja. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut menunjukkan kemampuan bahwa kemampuan warga belajar dalam membaca masih belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan, hal ini bisa dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3**

**Hasil Perolehan Nilai Kemampuan Belajar Membaca**

**Warga Belajar Pada Observasi Awal**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** |  | **Aspek Penilaian** | **Hasil** | **Kate gori** |
| Inisial | Pelafalan | Intonasi | Ejaan Penyebutan Kata | Keseluruhan | Rata-rata |
| 1 | Hj. Centeng | C | 62 | 51 | 70 | 183 | 61 | C |
| 2 | Hj. Mase’ | M | 21 | 45 | 30 | 96 | 32 | K |
| 3 | Hj. Nia | Ni | 23 | 45 | 55 | 123 | 41 | K |
| 4 | Dg. Dadi | D | 74 | 60 | 72 | 206 | 69 | C |
| 5 | Dg. Sania | S | 52 | 71 | 35 | 158 | 53 | K |
| 6 | Fatmawati | F | 45 | 47 | 37 | 129 | 43 | K |
| 7 | Rasia | R | 75 | 70 | 70 | 215 | 72 | C |
| 8 | Hj. Kuna | K | 22 | 45 | 34 | 101 | 34 | K |
| 9 | Noro’ | No | 77 | 80 | 78 | 235 | 78 | C |
| 10 | Dg. Pipa | P | 74 | 80 | 80 | 234 | 78 | C |

Berdasarkan tabel di atas dengan jumlah 10 orang warga belajar, peserta yang memperoleh nilai atau dapat dikategorikan sebanyak 5 orang warga belajar dikategorikan memperoleh nilai 61-79 dengan kategori cukup (C), warga belajar yang memperoleh nilai di bawah 59 dengan kategori kurang (K) sebanyak 5 orang.

Berdasarkan hasil observasi awal, menunjukan bahwa kemampuan membaca warga belajar masih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata pencapaian warga belajar dalam kelompok belum mencapai indikator yang ditetapkan. Hasil rata-rata tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini;

**Gambar 3**

**Persentase Kemampuan Membaca Warga Belajar**

**Observasi Awal**

Dari data hasil observasi awal penulis menyimpulkan bahwa presentase warga belajar yang sudah memiliki kemampuan membaca atau dikategorikan tuntas sebanyak 3 orang warga belajar yang berinisial D, No, P. Sedangkan sebanyak 7 orang warga belajar yang belum mampu membaca atau dengan kemampuan membaca sementara dengan nilai bervariasi dengan rincian 2 orang warga belajar yang berinisial C dan D mendapatkan nilai 60-69, 1 orang warga belajar mendapatkan nilai 53 dengan nomor S. Sebanyak 4 orang warga belajar mendapatkan nilai di bawah 50 yang berinisial M, Ni, F, K.

Melihat kondisi awal kemampuan belajar membaca warga belajar Keaksaraan Fungsional Sehati di Dusun Sege-segeri Desa Minasa Baji Kabupaten Maros yang berdasar pada perolehan hasil belajar membaca malalui indikator menyebutkan huruf, pelafalan dan intonasi, maka dinyatakan belum mencapai standar yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh karena itu dilakukan penerapan media kartu huruf sebagai intrumen yang diujikan pada penelitian ini yang diterapkan melalui tahapan berupa siklus.

1. Deskripsi Kemampuan Membaca Warga Belajar pada Siklus I

Pada tahap ini dilaksanakan penerapan motode belajar membaca dengan menggunakan media kartu huruf, pada siklus I tersebut dibagi menjadi 3 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan (perlakuan dan pengamatan atau observasi) dan refleksi, dengan rincian kegiatan sebagai berikut

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran membaca warga belajar, kegiatan dalam perencanaan ini melibatkan peneliti dan tutor, yang dilaksanakan sebelum proses pembelajaran, kegiatan perencanaan ini dilaksanakan pada hari selasa tanggal 20 Oktober 2015 di ruangan pengelola keaksaraan fungsional Sehati, kegiatan tersebut dirincikan sebagai berikut:

* + 1. Peneliti dan Tutor mendiskusikan kondisi warga belajar baik berupa kondisi kemampuan membaca, kondisi psikologi, serta latar belakang warga belajar yang disesuaikan dengan hasil observasi awal yang dilakukan sebelumnya.
		2. Peneliti dan Tutor membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran membaca dengan Kompetensi Dasar (KD) yaitu membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat.
		3. Peneliti menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhakan dalam proses belajar mengajar, berupa kartu huruf, gambar benda dan perangkat lain yang dibutuhkan dalam pemenuhan penelitian ini.
		4. Peneliti membuat lembar observasi dan lembar ujian untuk mengukur peningkatan kemampuan belajar warga belajar.
		5. Peneliti dan Tutor mendiskusikan waktu yang tepat untuk melaksanakan pelaksanaan penelitian yang direncanakan.
1. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan terdiri atas perlakuan dan observasi atau pengematan terhadap penerapan variabel yang ingin diuji yaitu penerapan model membaca menggunakan media kartu huruf, pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Senin sd Rabu tanggal 26-28 Oktober 2015, di ruangan kelas belajar KF Sehati, dengan rincian kegiatan sebagai berikut;

1. Pertemuan I

Pada tahap pelaksanaan ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 26 Oktober 2015 yang terlibat dalam pelaksanaan ini yaitu tenaga pengajar Kelompok atau Tutor, Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 2 jam pelajaran dengan mata pelajaran membaca huruf dan membaca suku kata, langkah-langkah tindakan terdiri dari:

a) Langkah Pertama

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan pembelajaran tutor memulai pertemuan dengan berdoa bersama, lalu memberikan pengantar dengan mengapresiasi warga belajar atas kesediaan mengikuti pembelajaran serta memotivasi warga belajar untuk lebih semangat dalam menerima materi.

b) Langkah Kedua

Pada langkah kedua tutor menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan membaca ini dengan menggunakan media kartu huruf, serta menjelaskan bentuk-bentuk media kartu huruf dan penerapan singkat dari media tersebut.

c) Langkah Ketiga

Melaksanakan pengajaran dan membimbing pada pelaksanaan kegiatan belajar membaca dengan menggunakan media kartu huruf. Langkah ini tutor memberikan pelajaran mengenal huruf dan merangkai huruf menjadi suku kata. Pelajaran lebih diarahkan pada kegiatan partisipatif dan lebih kepada bentuk permainan sederhana berguna untuk lebih mencairkan kondisi psikologis warga belajar. Contoh penggunaan media

d) Langkah Keempat

Kegiatan ini tutor mengajak warga belajar untuk melakukan diskusi tentang kegiatan membaca dan mengevaluasi mengenai kegiatan satu hari yang telah dilalui di kelas, lalu menutup kegiatan pembelajaran.

1. Pertemuan II

Pada tahap pelaksanaan ini dilaksanakan pada hari selasa tanggal 27 Oktober 2015 yang terlibat dalam pelaksanaan ini yaitu tenaga pengajar Kelompok atau Tutor, Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 2 jam pelajaran dengan mata pelajaran membaca membaca suku kata dan merangkai suku kata menjadi kata, langkah-langkah tindakan terdiri dari:

1. Langkah Pertama

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan pembelajaran tutor memulai pertemuan dengan berdoa bersama, lalu memberikan pengantar dengan mengapresiasi warga belajar atas kesediaan mengikuti pembelajaran serta memotivasi warga belajar untuk lebih semangat dalam menerima materi.

1. Langkah Kedua

Pada langkah kedua tutor menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan membaca ini dengan menggunakan media kartu huruf, serta menjelaskan bentuk-bentuk media kartu huruf dan penerapan singkat dari media tersebut.

1. Langkah Ketiga

Melaksanakan pengajaran dan membimbing pada pelaksanaan kegiatan belajar membaca dengan menggunakan media kartu huruf. Langkah ini tutor memberikan pelajaran membaca suku kata dan merangkai suku kata menjadi kata. Pelajaran lebih diarahkan pada kegiatan partisipatif dan lebih kepada bentuk permainan sederhana berguna untuk lebih mencairkan kondisi psikologis warga belajar.

1. Langkah Keempat

Kegiatan ini tutor mengajak warga belajar untuk melakukan diskusi tentang kegiatan membaca dan mengevaluasi mengenai kegiatan satu hari yang telah dilalui di kelas, lalu menutup kegiatan pembelajaran.

1. Pertemuan III

Pada tahap pelaksanaan ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 28 Oktober 2015 yang terlibat dalam pelaksanaan ini yaitu tenaga pengajar Kelompok atau Tutor, Kegiatan ini dilaksanakan berupa pelaksanaan tes untuk melakuakan pengujian terhadap kemampuan membaca warga belajar, dengan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Langkah Pertama

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan pembelajaran tutor memulai pertemuan dengan berdoa bersama, lalu memberikan pengentar dengan mengapresiasi warga belajar atas kesediaan mengikuti pembelajaran serta memotivasi warga belajar untuk lebih semangat dalam menerima materi.

1. Langkah Kedua

Pada langkah kedua tutor menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ujian membaca dengan menggunakan media kartu huruf, serta menjelaskan tata cara pelaksanaan ujian.

1. Langkah Ketiga

Melaksanakan pengujian terhadap kemampuan membaca dengan menggunakan media kartu huruf. Langkah ini tutor membagi gambar dengan kartu huruf lalu meminta warga belajar untuk maju satu-persatu di depan meja tutor, lalu warga belajar diminta menyebutkan huruf yang ada pada gambar dan kartu huruf yang telah disusun berdasarkan kesesuaian gambar. Objek penilaian pada tes ini yaitu pelafalan, ejaan penyebutan kata dan intonasi, sedangkan hasil penilaian yaitu berupa angka-angka dari skala 10-100.

1. Langkah Keempat

Kegiatan ini tutor mengajak warga belajar untuk melakukan diskusi tentang kegiatan ujian ini, lalu menutup kegiatan pembelajaran.

1. Pengamatan atau Observasi

Observasi yang dilakukan dalam Siklus ini adalah dengan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran yakni pembelajaran yang memuat kegiatan bermain kartu huruf, pengamatan berpedoman pada lembar instrumen observasi berbentuk *check list* yang berisi tentang aspek kemampuan membaca yakni: kemampuan peserta didik dalam menyebutkan lambang bunyi huruf, kemampuan warga belajar dalam membaca suku kata. Sedangkan hasil tes dievaluasi berdasarkan perolehan hasil tes dengan merata-ratakan 3 indikator penilaian dan menyimpulkan hasil kompetensi belajar individu.

Hasil penelitian pada siklus I ditemukan bahwa beberapa warga belajar telah mencapai standar KBI yang ditentukan, namun belum mencapai peningkatan yang signifikan, hasil penilaian tersebut sebagai berikut:

**Tabel 4**

**Hasil Perolehan Nilai Kemampuan Belajar Membaca**

**Warga Belajar Pada Siklus I**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** |  | **Aspek Penilaian** | **Hasil** | **Kategori** |
| Inisial | Pelafalan | Intonasi | Ejaan Penyebutan Kata | Keseluruhan | Rata-rata |
| 1 | Hj. Centeng | C | 77 | 75 | 70 | 222 | 74 | C |
| 2 | Hj. Mase’ | M | 31 | 55 | 35 | 121 | 40 | K |
| 3 | Hj. Nia | Ni | 43 | 65 | 65 | 173 | 58 | K |
| 4 | Dg. Dadi | D | 77 | 68 | 75 | 220 | 73 | C |
| 5 | Dg. Sania | S | 57 | 71 | 45 | 173 | 58 | K |
| 6 | Fatmawati | F | 55 | 57 | 47 | 159 | 53 | K |
| 7 | Rasia | R | 85 | 80 | 75 | 240 | 80 | B |
| 8 | Hj. Kuna | K | 43 | 55 | 40 | 138 | 46 | K |
| 9 | Noro’ | No | 85 | 80 | 82 | 247 | 82 | B |
| 10 | Dg. Pipa | P | 82 | 85 | 82 | 234 | 83 | B |

Berdasarkan tabel di atas dengan jumlah 10 orang warga belajar, peserta yang memperoleh nilai di atas 80 atau dapat dikategorikan (B) baik sebanyak 3 orang, sedangkan warga belajar yang memperoleh nilai 60-79 dengan kategori cukup (C) sebanyak 2 orang dan warga belajar yang mendapatkan nilai di bawah 59 dengan kategori kurang (K) sebanyak 5 orang.

Berdasarkan hasil penerapan siklus I menunjukan bahwa kemampuan membaca warga belajar sudah mengalami perubahan, namun belum mencapai standar yang ditetapkan, hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata pencapaian warga belajar dalam kelompok belum mencapai indikator yang ditetapkan. Hasil rata-rata tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini;

**Gambar 4.4**

**Persentase Perbandingan Kemampuan Membaca**

**Warga Belajar Observasi Awal dan Siklus I**

Dari data hasil observasi awal penulis menyimpulkan bahwa presentase warga belajar yang sudah memiliki kemampuan membaca atau dikategorikan tuntas sebanyak 5 orang warga belajar yang berinisial C, D, R, No, P. Sedangkan sebanyak 5 orang warga belajar yang belum mampu membaca atau dengan kemampuan membaca sementara dengan nilai bervariasi dengan rincian 3 orang warga belajar yang berinisial Ni, S, F mendapatkan nilai di bawah 51-60. Sebanyak 2 orang warga belajar mendapatkan nilai di bawah 50 yang berinisial M, K.

Berdasarkan grafik di atas yakni perbandingan kemampuan membaca warga belajar pada kondisi awal dan penerapan siklus I kemampuan belajar membaca warga belajar Keaksaraan Fungsional Sehati di Dusun Sege-segeri Desa Minasa Baji, Kabupaten Maros yang berdasar pada perolehan hasil belajar membaca malalui indikator menyebutkan huruf, pelafalan dan intonasi, maka dinyatakan sudah mengalami peningkatan, namun belum mencapai standar ketuntasan hasil belajar, oleh karena itu dilakukan penerapan media kartu huruf sebagai intrumen yang diujikan pada penelitian ini yang diterapkan melalui tahapan siklus II.

1. Refleksi Siklus II

Data yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi dan data perolehan hasil belajar membaca warga belajar digunakan sebagai pedoman peneliti dan tutor untuk melakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi dilakukan peneliti bersama tutor dengan berdiskusi mengenai perbandingan antara data sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan pada Siklus I.

Adapun beberapa permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran Siklus I sebagai berikut:

1. Kondisi kemampuan warga belajar pada satu kelompok yang bervariasi berpengaruh pada psikologi warga belajar yang kemampuan membacanya rendah.
2. Kepercayaan diri yang rendah terhadap warga belajar yang kemampuan membacanya rendah, sehingga terjadi kesulitan pada saat permainan membaca menggunakan kartu huruf yang menyebabkan kesempatan belajar didominasi oleh warga belajar yang kemampuan membacanya sudah baik
3. Ketika tutor menerangkan tentang media kartu huruf, beberapa warga belajar sering berdiskusi dengan warga belajar lain, dan tidak memperhatikan tutor, sehingga tutor beberapa kali harus mengulang apa yang sudah diterangkannya.
4. Media kartu huruf yang digunakan ukurannya terlalu kecil yakni 5 cm x 5 cm, sehingga kurang jelas jika dilihat dengan jarak yang tidak dekat.
5. Beberapa contoh yang diberikan tutor pada saat pembelajaran cenderung sulit, sehingga warga belajar dalam melafalkan dan mengingat kembali conto-contoh tersebut sulit.

Berdasarkan data hasil Siklus I dan hasil refleksi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Siklus I dinilai masih kurang optimal. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya perbaikan pada Siklus II, untuk mencapai hasil yang maksimal. Beberapa hal yang perlu dilakukan pada Siklus II yaitu sebagai berikut:

1. Warga belajar yang kemampuan membacanya sudah baik dibatasi dalam menjawab soal yang diberikan tutor, sehingga memungkinkan warga belajar yang nilainya masih rendah dapat lebih aktif.
2. Kelompok yang sedang tidak mendapat giliran untuk membaca diberi tugas untuk mengerjakan Lembar Kegiatan Kelas agar tidak mengganggu kelompok yang sedang mendapat giliran untuk bermain media kartu huruf.
3. Tutor dan peneliti membuat papan prestasi untuk meningkatkan prestasi dan motivasi warga belajar.
4. Ukuran kartu kata bergambar lebih diperbesar dari 5 cm x 5 cm menjadi 10 cm x 10 cm, serta ukuran tulisan diperbesar.
5. Dalam memberikan contoh kata, tutor harus memilih contoh yang relatif lebih mudah, agar warga belajar lebih cepat paham.
6. Deskripsi Kemampuan Membaca Warga Belajar pada Siklus II

Pada tahap ini dilaksanakan penerapan motode belajar membaca dengan menggunakan media kartu huruf, sama halnya siklus I pada siklus II dibagi menjadi 3 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan (perlakuan dan pengamatan atau observasi) dan refleksi, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran membaca warga belajar, kegiatan dalam perencanaan ini melibatkan peneliti dan tutor, yang dilaksanakan sebelum proses pembelajaran, kegiatan perencanaan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 02 November 2015 di ruangan pengelola keaksaraan fungsional Sehati, kegiatan tersebut dirincikan sebagai berikut:

1. Peneliti dan Tutor mendiskusikan kondisi warga belajar baik berupa kondisi kemampuan membaca, kondisi psikologi, serta latar belakang warga belajar yang disesuaikan dengan hasil observasi awal yang dilakukan sebelumnya.
2. Peneliti dan Tutor membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran membaca dengan Kompetensi Dasar (KD) yaitu membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat.
3. Peneliti menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhakan dalam proses belajar mengajar, berupa kartu huruf, gambar benda dan perangkat lain yang dibutuhkan dalam pemenuhan penelitian ini.
4. Peneliti membuat lembar observasi dan lembar ujian untuk mengukur peningkatan kemampuan belajar warga belajar.
5. Peneliti dan Tutor mendiskusikan waktu yang tepat untuk melaksanakan pelaksanaan penelitian yang direncanakan.

Berdasarkan perbaikan tersebut, maka dalam pelaksanaan siklus II tetap pada tahapan pelaksanaan pembelajaran membaca melalui 3 kali pertemuan, yakni:

1. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan terdiri atas perlakuan dan observasi atau pengematan terhadap penerapan variabel yang ingin diuji yaitu penerapan model membaca menggunakan media kartu huruf, pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Senin sd Rabu tanggal 09-11 November 2015, di ruangan kelas belajar KF Sehati, dengan rincian kegiatan sebagai berikut;

1. Pertemuan I

Pada tahap pelaksanaan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 09 November 2015 yang terlibat dalam pelaksanaan ini yaitu tenaga pengajar kelompok atau Tutor, Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 2 jam pelajaran dengan mata pelajaran membaca suku kata, langkah-langkah tindakan terdiri dari:

* 1. Langkah Pertama

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan pembelajaran tutor memulai pertemuan dengan berdoa bersama, lalu memberikan pengentar dengan mengapresiasi warga belajar atas kesediaan mengikuti pembelajaran serta memotivasi warga belajar untuk lebih semangat dalam menerima materi.

* 1. Langkah Kedua

Pada langkah kedua tutor menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan membaca ini dengan menggunakan media kartu huruf, serta menjelaskan bentuk-bentuk media kartu huruf dan penerapan singkat dari media tersebut.

* 1. Langkah Ketiga

Melaksanakan pengajaran dan membimbing pada pelaksanaan kegiatan belajar membaca dengan menggunakan media kartu huruf. Langkah ini tutor memberikan pelajaran merangkaikan huruf menjadi suku kata. Pelajaran lebih diarahkan pada kegiatan partisipatif dan lebih kepada bentuk permainan sederhana berguna untuk lebih mencairkan kondisi psikologis warga belajar.

* 1. Langkah Keempat

Kegiatan ini tutor mengajak warga belajar untuk melakukan diskusi tentang kegiatan membaca dan mengevaluasi mengenai kegiatan satu hari yang telah dilalui di kelas, lalu menutup kegiatan pembelajaran.

1. Pertemuan II

Pada tahap pelaksanaan ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 Oktober 2015 yang terlibat dalam pelaksanaan ini yaitu tenaga pengajar kelompok atau Tutor, Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 2 jam pelajaran dengan mata pelajaran merangkai suku kata menjadi kata, langkah-langkah tindakan terdiri dari:

1. Langkah Pertama

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan pembelajaran tutor memulai pertemuan dengan berdoa bersama, lalu memberikan pengentar dengan mengapresiasi warga belajar atas kesediaan mengikuti pembelajaran serta memotivasi warga belajar untuk lebih semangat dalam menerima materi.

1. Langkah Kedua

Pada langkah kedua tutor menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan membaca ini dengan menggunakan media kartu huruf, serta menjelaskan bentuk-bentuk media kartu huruf dan penerapan singkat dari media tersebut.

1. Langkah Ketiga

Melaksanakan pengajaran dan membimbing pada pelaksanaan kegiatan belajar membaca dengan menggunakan media kartu huruf. Langkah ini tutor memberikan pelajaran merangkai suku kata menjadi kata. Pelajaran lebih diarahkan pada kegiatan partisipatif dan lebih kepada bentuk permainan sederhana berguna untuk lebih mencairkan kondisi psikologis warga belajar.

1. Langkah Keempat

Kegiatan ini tutor mengajak warga belajar untuk melakukan diskusi tentang kegiatan membaca dan mengevaluasi mengenai kegiatan satu hari yang telah dilalui di kelas, lalu menutup kegiatan pembelajaran.

1. Pertemuan III

Pada tahap pelaksanaan ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 11 November 2015 yang terlibat dalam pelaksanaan ini yaitu tenaga pengajar kelompok atau Tutor, Kegiatan ini dilaksanakan berupa pelaksanaan tes untuk melakuakan pengujian terhadap kemampuan membaca warga belajar, dengan langkah-langkah sebagai berikut;

* 1. Langkah Pertama

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan pembelajaran tutor memulai pertemuan dengan berdoa bersama, lalu memberikan pengentar dengan mengapresiasi warga belajar atas kesediaan mengikuti pembelajaran serta memotivasi warga belajar untuk lebih semangat dalam menerima materi.

* 1. Langkah Kedua

Pada langkah kedua tutor menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ujian membaca dengan menggunakan media kartu huruf, serta menjelaskan tata cara pelaksanaan ujian.

* 1. Langkah Ketiga

Melaksanakan pengujian terhadap kemampuan membaca dengan menggunakan media kartu huruf. Langkah ini tutor membagi gambar dengan kartu huruf lalu meminta warga belajar untuk maju satu-persatu di depan meja tutor, lalu warga belajar diminta menyebutkan huruf yang ada pada gambar dan kartu huruf yang telah disusun berdasarkan kesesuaian gambar. Objek penilaian pada tes ini yaitu pelafalan, ejaan penyebutan kata dan intonasi, sedangkan hasil penilaian yaitu berupa angka-angka dari skala 10-100.

* 1. Langkah Keempat

Kegiatan ini tutor mengajak warga belajar untuk melakukan diskusi tentang kegiatan ujian ini, lalu menutup kegiatan pembelajaran.

1. Pengamatan atau Observasi

Observasi yang dilakukan dalam Siklus ini adalah dengan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran yakni pembelajaran yang memuat kegiatan bermain kartu huruf, pengamatan berpedoman pada lembar instrumen observasi berbentuk *check list* yang berisi tentang aspek kemampuan membaca yakni: kemampuan warga belajar dalam menyebutkan lambang bunyi huruf, kemampuan warga belajar dalam membaca suku kata. Sedangkan hasil tes dievaluasi berdasarkan perolehan hasil tes dengan merata-ratakan 3 indikator penilaian dan menyimpulkan hasil kompetensi belajar individu.

Hasil penelitian pada siklus I ditemukan bahwa beberapa warga belajar telah mencapai standar KBI yang ditentukan, namun belum mencapai peningkatan yang signifikan, hasil penilaian tersebut sebagai berikut:

**Tabel 5**

**Hasil Perolehan Nilai Kemampuan Belajar Membaca**

**Warga Belajar Pada Siklus II**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** |  | **Aspek Penilaian** | **Hasil** | **Katego ri** |
| Inisial | Pelafalan | Intonasi | Ejaan Penyebutan Kata | Keseluruhan | Rata-rata |
| 1 | Hj. Centeng | C | 87 | 88 | 85 | 260 | 87 | B |
| 2 | Hj. Mase’ | M | 46 | 75 | 55 | 176 | 59 | K |
| 3 | Hj. Nia | Ni | 62 | 72 | 77 | 221 | 70 | C |
| 4 | Dg. Dadi | D | 80 | 81 | 88 | 249 | 83 | B |
| 5 | Dg. Sania | S | 73 | 85 | 65 | 223 | 74 | C |
| 6 | Fatmawati | F | 78 | 87 | 78 | 243 | 81 | B |
| 7 | Rasia | R | 88 | 85 | 78 | 260 | 87 | B |
| 8 | Hj. Kuna | K | 60 | 61 | 65 | 186 | 62 | C |
| 9 | Noro’ | No | 88 | 85 | 80 | 253 | 84 | B |
| 10 | Dg. Pipa | P | 90 | 85 | 90 | 265 | 88 | B |

Berdasarkan tabel di atas dengan jumlah 10 orang warga belajar, peserta yang memperoleh nilai di atas 80 atau dikategorika n sangat baik (B) yakni sebanyak 6 orang. Sedangkan atau dapat dikatego rikan cukup (C) sebanyak 3 orang warga belajar, warga belajar yang memperoleh nilai di bawah 59 dengan kategori kurang (K) sebanyak 1 orang.

Berdasarkan hasil penerapan siklus II menunjukan bahwa kemampuan membaca warga belajar sudah mengalami peningkatan sesuai dengan standar yang ditetapkan, hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata pencapaian warga belajar dalam kelompok belum mencapai indikator yang ditetapkan. Hasil rata-rata tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini;

**Gambar 5**

**Persentase Perbandingan Rata-Rata Kemampuan Membaca**

**Warga Belajar pada Observasi Awal, Siklus I dan Siklus II**

Dari data hasil observasi awal penulis menyimpulkan bahwa presentase warga belajar yang sudah memiliki kemampuan membaca atau dikategorikan tuntas sebanyak 9 orang warga belajar yang berinisial C, Ni, D, S, F, R, K, No, P . Sedangkan sebanyak 1 orang warga belajar yang belum mampu membaca kata, namun sudah mampu membaca suku kata, yang berinisial M.

Berdasarkan grafik di atas yakni perbandingan kemampuan membaca warga belajar pada kondisi awal, panerapan siklus I dan penerapan siklus II kemampuan belajar membaca warga belajar Keaksaraan Fungsional Sehati di Dusun Sege-segeri Desa Minasa Baji, Kabupaten Maros yang berdasar pada perolehan hasil belajar membaca malalui indikator menyebutkan huruf, pelafalan dan intonasi, maka dinyatakan sudah mengalami peningkatan dan telah mencapai standar ketuntasan hasil belajar.

1. Refleksi Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II telah melalui proses perbaikan-perbaikan, berdasarkaan hasil observasi pelaksanaan tindakan pada Siklus I dan refleksi pada siklu I. Melalui perbaikan tersebut, pada penerapan siklus II dan evaluasi hasil penilaian membaca warga belajar, ditemukan adanya peningkatan hasil belajar membaca.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Kemampuan awal pada observasi awal warga belajar menunjukkan bahwa kemampuan membaca warga belajar Keaksaraan Fungsional Sehati di Dusun Sege-segeri Desa Minasa Baji, Kabupaten Maros masih dikategorikan rendah, hal tersebut dapat diketahui saat pengamatan peneliti ketika tutor melakukan penilaian dalam kemampuan membaca warga belajar, hanya 3 dari 10 orang warga belajar yang memiliki kemampuan membaca dengan kategori baik, sehingga sebanyak 7 warga belajar kurang mampu menyebutkan lambang bunyi huruf, membaca suku kata, dan membaca kata dengan kriteria baik, berdasarkan permasalahan tersebut maka peneeliti malakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca warga belajar, sehingga permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yakni peningkatan kemampuan membaca warga belajar Keaksaraan Fungsional Sehati di Dusun Sege-segeri Desa Minasa Baji, Kabupaten Maro dengan menggunakan penerapan media kartu huruf.

Ada beberapa hal yang menyebabkan kemampuan membaca warga belajar masih rendah, yakni salah satunya faktor kurang tepatnya pemilihan dan penggunaan media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan membaca warga belajar. Media yang digunakan Tutor dalam mengembangkan kemampuan membaca warga belajar hanya menulis huruf di papan tulis, dan menulis kata di papan tulis kemudian warga belajar diminta untuk membacanya, cara seperti ini kurang tepat dan membuat warga belajar kurang tertarik dengan kegiatan membaca.

Indikator kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini meliputi kemampuan menyebutkan lambang bunyi huruf, kemampuan membaca suku kata dan kata yang kurang menyenangkan bagi anak sehingga penguasaan kosa kata anak sangat kurang.

Hasil pengamatan pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan persentase kemampuan membaca permulaan walaupun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Indikator menyebutkan kata, kemampuan warga belajar mencapai ketuntasan sebanyak 5 orang warga belajar atau termasuk kriteria baik, sedangkan selebihnya masih mendapatkan nilai di bawah standar ketuntasan.

Menurut peneliti, hal ini disebabkan karena media kartu kata huruf belum pernah digunakan oleh tutor selama pembelajaran sebelumnya, sehingga warga belajar dan tutor masih berada di tahap penyesuaian dalam penggunaan media kartu huruf. Selain itu masih terdapat kekurangan dari proses pemberian tindakan maupun dari segi media yang dijadikan dalam refleksi Siklus I. beberapa permasalahan lain yang ditemukan yakni kondisi kemampuan warga belajar pada satu kelompok yang bervariasi berpengaruh pada psikologi warga belajar yang kemampuan membacanya rendah, ketika tutor menerangkan tentang media kartu huruf, beberapa warga belajar sering berdiskusi sdengan warga belajar lain, media kartu huruf yang digunakan ukurannya terlalu kecil yakni 10 cm x 15 cm, sehingga kurang jelas jika dilihat dengan jarak yang tidak dekat, beberapa contoh yang diberikan tutor pada saat pembelajaran cenderung sulit, sehingga warga belajar dalam melafalkan dan mengingat kembali conto-contoh tersebut sulit.

Permasalahan yang dihadapi merupakan beberapa faktor penyebab belum tercapainya indikator keberhasilan yang sudah ditentukan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, masih terdapat permasalahan yang terjadi pada perencanaan maupun pelaksanan Siklus I. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan agar pada pelaksanaan tindakan Siklus II dapat mencapai hasil yang optimal.

Perbaikan pada Siklus II meliputi warga belajar yang kemampuan membacanya sudah baik dibatasi dalam menjawab soal yang diberikan tutor, sehingga memungkinkan warga belajar yang nilainya masih rendah dapat lebih aktif. Kelompok yang sedang tidak mendapat giliran untuk membaca diberi tugas untuk mengerjakan Lembar Kegiatan Kelas agar tidak mengganggu kelompok yang sedang mendapat giliran untuk bermain media kartu huruf, tutor dan peneliti membuat papan prestasi untuk meningkatkan prestasi dan motivasi warga belajar, ukuran kartu kata bergambar lebih diperbesar dari 10 cm x 15 cm menjadi 15 cm x 20 cm, serta ukuran tulisan diperbesar, dalam memberikan contoh kata, tutor harus memilih contoh yang relatif lebih mudah, agar warga belajar lebih cepat paham.

Hasil pengamatan pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca yang signifikan jika dibandingkan dengan kondisi awal pada Pratindakan maupun sesudah pelaksanaan Siklus I. Pada Siklus II untuk indikator kemampuan membaca warga belajar sebanyak mencapai ketuntasan sebanyak 9 orang warga belajar atau kategori baik dan sedangkan warga belajar yang belum tuntas sebanyak 1 orang. Peningkatan tersebut dikarenakan warga belajar sudah terbiasa dengan penggunaan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran. Sebagian besar warga belajar sudah mampu membaca dengan benar dan jelas tanpa ragu-ragu, sudah berani membaca dengan suara yang lantang, sudah tidak kesulitan membedakan huruf, sudah lancar dalam menyebutkan kata, dan sudah mampu membaca kata yang sudah berhasil diejanya dengan benar.

Penggunaan media kartu huruf dalam pembelajaran memberi pemahaman pada warga belajar bahwa proses membaca meliputi kegiatan mengenalkan huruf, suku kata, dan kata. Dalam mengajarkan membaca, anak dikenalkan dengan kata yang kemudian diuraikan menjadi huruf, seperti yang dikemukakan oleh (Aulia, 2011: 36) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses memahami hubungan antara huruf dengan bunyi atau suara dengan mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi, proses ini disebut dengan proses pengenalan kata dalam mengajarkan membaca terlebih dahulu warga belajar dikenalkan dengan kata kemudian dari kata diuraikan menjadi huruf agar anak menjadi lebih paham hubungan antara huruf dalam sebuah kata.

Selain itu, dalam mengajarkan membaca dilakukan secara berulang-ulang agar warga belajar menjadi semakin terampil dalam membaca kata, dan tutor memberi penguatan berupa pemberian *reward* dalam bentuk bintang, dengan pemberian *reward* maka warga belajar akan semakin termotivasi untuk belajar membaca. Media kartu huruf yang digunakan merupakan media yang dibuat sendiri oleh peneliti, berupa kartu yang terbuat kertas tebal yakni kertas karton yang berukuran 10cm x 10cm yang berbentuk kotak. Hasil yang diperoleh pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebesar ≥70%. Oleh karena itu peneliti mengambil keputusan bahwa penelitian dianggap sudah cukup dan dihentikan pada Siklus II. Penelitian ini telah membuktikan bahwa media kartu kata huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca warga belajar Keaksaraan Fungsional Sehati di Dusun Sege-segeri Desa Minasa Baji, Kabupaten Maros.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua Siklus, satu Siklus tediri dari tiga pertemuan, waktu pelaksanaan untuk satu kali pertemuan kurang lebih 60 menit pada saat kegiatan inti. Media kartu huruf yang digunakan merupakan media yang dibuat sendiri oleh peneliti yang terdiri dari 10 buah kartu huruf, sedangkan gambar sebagai contoh dalam membaca dibuat oleh peneliti dengan tingkat kerumitan yang tidak rumit berupa kata yang terbentuk dengan satuan suku kata yang mudah diingat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca warga belajar Keaksaraan Fungsional Sehati di Dusun Sege-segeri Desa Minasa Baji, Kabupaten Maros dapat ditingkatkan dengan menggunakan media kartu huruf. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil peningkatan kemampuan membaca warga belajar. Pada kondisi observasi awal dengan perolehan nilai rata-rata ketercapaiannya sebanyak 3 orang mendapatkan kategori baik dan 2 orang warga belajar mendapatkan kategori cukup, sedangkan 5 orang mendapatkan kategori kurang dan sangat kurang. Pada Siklus I mencapai peningkatan dengan jumlah warga belajar yang memperoleh kategori baik sebanyak 5 orang dan 5 orang memperoleh kategori sangat kurang dan kurang, sedangkan pada siklus II warga belajar yang memperoleh kategori baik sebanyak 6 orang dan cukup sebanyak 3 orang sedangkan 1 orang memeroleh kategori kurang.

58

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Tutor dan Penyelenggara Program KF

Tutor dapat menggunakan media kartu huruf sebagai alternatif media pembelajaran membaca pada warga belajar dipenyelenggaraan keaksaraan, sebaiknya media kartu huruf dibuat sekreatif mungkin dan kata yang dijadikan contoh pada pembelajaran membaca sebaiknya menggunakan media lain seperti gambar sebagai penunjang pembelajaran, gambar dibuat berwarna. Pembelajaran menggunakan media kartu huruf dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran tiap minggunya, namun sebaiknya diawali dengan tema rumah tangga atau lingkungan kelas, agar warga belajar dapat langsung mengamati.

Penyelenggara/pengelola keaksaraan fungsional dapat membina kerjasama dengan tutor dalam meningkatkan keterampilan tutor untuk mengembangkan media pembelajaran, sehingga permasalahan dalam pembelajaran dapat teratasi. Misalnya, mengadakan pelatihan pembuatan media atau alat permainan edukatif untuk mengembangkan kemampuan membaca warga belajar.

1. Bagi Warga Belajar

Warga belajar disarankan untuk lebih mengasah kemampuan membaca dengan memassifkan belajar membaca baik di rumah maupun di tempat lain diluar lingkungan keaksaraan fungsional, hal ini dikarenakan mayoritas warga belajar termasuk dalam status dewasa/bahkan beberapa warga belajar sudah lanjut usia, sehingga secara psikologi daya ingat sangatlah rentan.